BAB II
KERANGKA TEORETIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1 Model Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai variabilitas laba dilakukan oleh para peneliti di berbagai negara. Variabilitas laba sering dikaitkan dengan volatilitas laba karena kedua variabel ini mempunyai kesamaan dalam hal untuk memprediksi laba dan risiko terhadap estimasi laba (Silhan, 2013).

Peneliti harus memikirkan penyebab dari volatilitas tersebut sebelum menarik kesimpulan mengenai volatilitas menunjukkan adanya risiko, beberapa perusahaan mengalami fluktuasi tersebut mengikuti pola-pola siklus atau musiman (Brigham dan Houstan, 2009). Volatilitas tidak akan menjadi bagian yang signifikan dari risiko. Barefield dan Comiskey (1971) menjelaskan variabilitas laba bukan suatu risiko dikarenakan bahwa besarnya perubahan pendapatan dapat di prediksi. Variabilitas laba tidak akan berpengaruh pada tingkat risiko yang diperlukan untuk pengembalian.

Variabilitas laba dan volatilitas laba dapat diukur dengan menggunakan standar deviasi dari ROA tersebut. Rumus yang digunakan untuk menghitung volatilitas laba berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh De Haan (2012). Volatilitas laba merupakan risiko bisnis yang melekat pada kegiatan operasi suatu perusahaan menjelaskan sebagai risiko bisnis akibat dari praktik manajemen yang tidak efisien (Khah dan Shah, 2007). Couto dan Rosa (2002) mengemukakan bahwa volatilitas laba merupakan hal yang penting dan dapat menjadi indikator awal mengenai ketidakpastian laba serta potensi terjadinya kegagalan atau bangkrutnya perusahaan.

Dewi Susanti, Analisis Faktor yang Mempengaruh Variabilitas Laba pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, 2016.
UIB Repository©2016.

Volatilitas laba yang tinggi menunjukkan kualitas laba yang kurang baik dan risiko yang tinggi dari perusahaan tersebut, sehingga manajer cenderung mencari solusi untuk membuat laba tersebut menjadi lebih berkualitas. Volatilitas laba dapat diukur menggunakan nilai standar deviasi dari persentase laba operasional (Chen dan Matsumoto, 2006).

Penelitian mengenai variabilitas laba telah banyak dilakukan di berbagai Negara. Peneliti-peneliti yang melakukan penelitian di Amerika Serikat antara lain Cox (1985), Daley, Senkow dan Vigeland (1988), Francis (1990), Luttman dan Silhan (1993), Mitchell, Phillips, Au, dan McCarthy (2003), Holt (2005), Silhan (2013), dan Brushwood, Dhaliwal, Fiarhurst, dan Serfling (2015). Di negara Inggris oleh Amir, Guan, dan Livne (2007). Penelitian sejenis juga dilakukan di negara California oleh Shi (2002), dan di Israel oleh Weissa, Falkb, dan Zionc (2012). Beberapa penelitian dilakukan di negara Australia seperti Tan dan Sidhu (2011), dan di negara Columbia oleh Cameron dan Traccy (1998). Penelitian ini juga dilakukan di Iran oleh Faal, Heris, dan Gheshlaghi (2015) dan Gilaninia, Gilaninia, dan Asadi (2014).

Penelitian-penelitian tentang pengaruh bukti manajemen dalam perkiraan laba terhadap variabilitas laba dilakukan oleh Cox (1985). Variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah koefisien dari pendapatan operasi sebelum depresiasi, koefisien dari laba bersih sebelum dan setelah pos luar biasa, dan koefisien laba per saham. Tujuan dari penelititan ini adalah untuk memberikan bukti pada karakteristik perusahaan yang melakukan dan tidak mengungkapkan perkiraan laba tahunan di Amerika serikat. Penelitian ini menemukan bahwa variabilitas laba besar bagi perusahaan tidak mengungkapkan

Dewi Susanti, Analisis Faktor yang Mempengaruh Variabilitas Laba pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, 2016.
UIB Repository©2016.

atau tidak menyajikan laporan secara akurat dalam arti kata perusahaan yang memiliki kualitas laba yang buruk.

Daley *et al.* (1988) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menguji pengaruh variabilitas laba. Objek penelitian ini berupa perusahaan-perusahaan menganalisis tentang analisis peramalan variabilitas laba dan harga opsi di Amerika Serikat. Variabel yang digunakan adalah harga per saham, peramalan, *return on assets*, dan keanggotaan industri. Penelitian ini bertujuan sebagai pengukuran ketidakpastian pernilaian terhadap pasar mengenai laba di masa yang akan datang. Variabilitas laba dan analisis perkiraan berhubungan positif di karenakan menilai laba yang tak terduga, dan penyimpangan baku dari variabilitas laba sebagai suatu acuan untuk pengembalian saham jatuh tempo dan tanggal pengumuman saham yang tepat.

Penelitian Francis (1990) menggunakan perusahaan-perusahaan di Amerika Serikat sebagai objek penelitian dalam meneliti pengaruh akuntansi di hutang jangka panjang dan efek terhadap variabilitas laba. Perusahaan yang diambil sebagai sampel dari 76 bank komersial. Variabel independen yang digunakan antara lain adalah total aset, total kewajiban, *return on assets*, dan penjualan. Penelitian ini berpendapat bahwa meningkatkan variabilitas laba dan menghambat hutang jangka panjang untuk melindungi nilai risiko suku bunga.

Penelitian Luttman dan Silhan (1993), variabilitas laba memberikan informasi yang penting sebagai komunikasi bisnis. Penelitian ini menganalisis tentang penentu dari variabilitas laba. Variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah ukuran perusahaan, daya tahan produk, struktur modal, *leverage* keuangan, *return on assets*, pertumbuhan, dan profitabilitas.

Dewi Susanti, Analisis Faktor yang Mempengaruh Variabilitas Laba pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, 2016.
UIB Repository©2016.

Penelitian Cameron dan Traccy (1998) meneliti variabilitas laba di Amerika Serikat terhadap pemeriksaan pencocokkan data CPS *(Current Population Survey).* Variabel independen yang digunakan adalah *weeks worked, job switching,* dan *industry switching.* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara data CPS *(Current Population Survey)* terhadap variabilitas laba pada penduduk di Amerika Serikat, memahami kontribusi relatif dari komponen laba tetap dan laba sementara untuk distribusi pendapatan *cross-sectional* pelebaran penting untuk beberapa alasan. Alasan tersebut yaitu, implikasi dari tumbuh ketimpangan berbeda dari implikasi pendapatan tumbuh ketidakstabilan untuk sejumlah keputusan ekonomi mengenai konsumsi, pembentukan keluarga, manusia investasi modal, perilaku tabungan, dan sebagainya. Selain itu, pencarian mendasari penyebab akan mungkin berbeda untuk kontribusi yang timbul dari komponen permanen dibandingkan sementara.

Shi (2002) melakukan penelitian mengenai akuntansi berwujud, variabilitas laba dan analisis perkiraan di perusahaan industri perangkat lunak. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, penjualan, total aset, nilai buku ekuitas, *leverage* keuangan, profitabilitas, dan *return on equity.* Penelitian ini terdiri dari 437 perusahaan dengan setidaknya satu pengamatan triwulanan laba tersedia pada 1995 data sampel. Karena sebagian besar analisis memerlukan pengamatan kuartalan dikeluarkan 292 perusahaan yang dihapus dari sampel karena tidak memiliki data laba triwulanan sebelum tahun dan juga dikecualikan adalah 36 perusahaan yang tidak memiliki laporan tahunan. Setiap analisis juga perlu perusahaan memiliki sampel 12 laba kuartalan berturut-turut di kedua pra dan pasca mengadopsi periode. 31 perusahaan tidak dijadikan sebagai

Dewi Susanti, Analisis Faktor yang Mempengaruh Variabilitas Laba pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, 2016.
UIB Repository©2016.

sampel karena kurangnya data atau karena informasi mengenai perangkat lunak yang dikembangkan secara internal tidak dapat di uraikan.

Penelitian-penelitian menganalisis tentang variabilitas laba dengan kekayaan pensiun dilakukan oleh Mitchell *et al.* (2003) di Amerika Serikat. Variabel independen yang digunakan adalah indeks penghasilan bulanan, standar deviasi pendapatan dibagi dengan rata-rata penghasilan yang telah diperoleh selama bekerja, standar deviasi pendapatan dasawara dibagi dengan rata-rata penghasilan yang telah diperoleh selama bekerja, penghasilan dari upah dibagi penghasilan yang telah diperoleh selama bekerja, dan penghasilan dari upah dibagi penghasilan dasawara yang telah diperoleh selama bekerja. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa rata-rata masyarakat di Amerika Serikat yang di ambang pensiun akan perlu menyimpan secara substansial lebih, untuk menjaga kelangsungan hidup di hari tua. Beberapa faktor-faktor ekonomi telah diperiksa untuk menjelaskan masalah tersebut, penelitian ini memberikan tanggapan bahwa variabilitas laba belum memberikan peran atas pensiunan karena tingkat indentik rata-rata laba dari pensiunan punya variabilitas yang berbeda. Penelitian ini mengevaluasi efek dari variabilitas laba pada kekayaan pensiun menggunakan informasi yang didapat dari responden terhadap kesehatan.

Penelitian Holt (2005) menganalisis tentang variabilitas laba mata uang asing sebuah perbandingan empiris. Variabel independen yang digunakan adalah *current-noncurrent method, current rate method,* dan *price parity method.* Penelitian ini membandingkan variabilitas laba yang dilaporkan dan dihasilkan dari delapan metodologi penjabaran mata uang asing. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi secara empiris perbedaan yang signifikan dalam

Dewi Susanti, Analisis Faktor yang Mempengaruh Variabilitas Laba pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, 2016.
UIB Repository©2016.

variabilitas di metodologi ini. Metode tarif saat ini dengan tidak penangguhan keuntungan dan kerugian hasil rata-rata variabilitas tertinggi laba, dan metodologi. Harga yang menghasilkan variabilitas rendah dari metodologi nilai tukar yang tercermin dari koefisien rata-rata variasi dari perusahaan penelitian. Beberapa persepsi sebelumnya tentang variabilitas laba dan efek penangguhan keuntungan dan kerugian yang ditemukan salah, sementara yang lain dikonfirmasi.

Amir *et al.* (2007) menganalisis tentang asosiasi penelitian dan pengembangan dan modal belanja dengan variabilitas laba. Variabel independen yang digunakan adalah aset berwujud, perputaran aset, depresiasi, kerugian, amortisasi, nilai pasar ekuitas, penelitian dan pengembangan modal, *leverage* keuangan, dan ukuran perusahaan. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa, rata-rata penelitian dan pengembangan memberikan kontribusi terhadap variabilitas laba sehingga pendapatan lebih dari fisik aset.

Hasil ini dapat dibuktikan untuk menunjukkan ada pergeseran di pertengahan 1980-an dalam hubungan antara penelitian dan pengembangan dan alokasi yang direncanakan dalam revolusi teknologi informasi telah melebar celah di tingkat risiko yang terkait dengan dua kegiatan investasi penting ini. Temuan peneliti memiliki implikasi akuntansi untuk pengeluaran penelitian dan pengembangan. Hasil penelitian dan pengembangan kapitalisasi dalam keadaan tertentu, yang konsisten dengan *International Financial Reporting Standards* (IFRS).

Dewi Susanti, Analisis Faktor yang Mempengaruh Variabilitas Laba pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, 2016.
UIB Repository©2016.

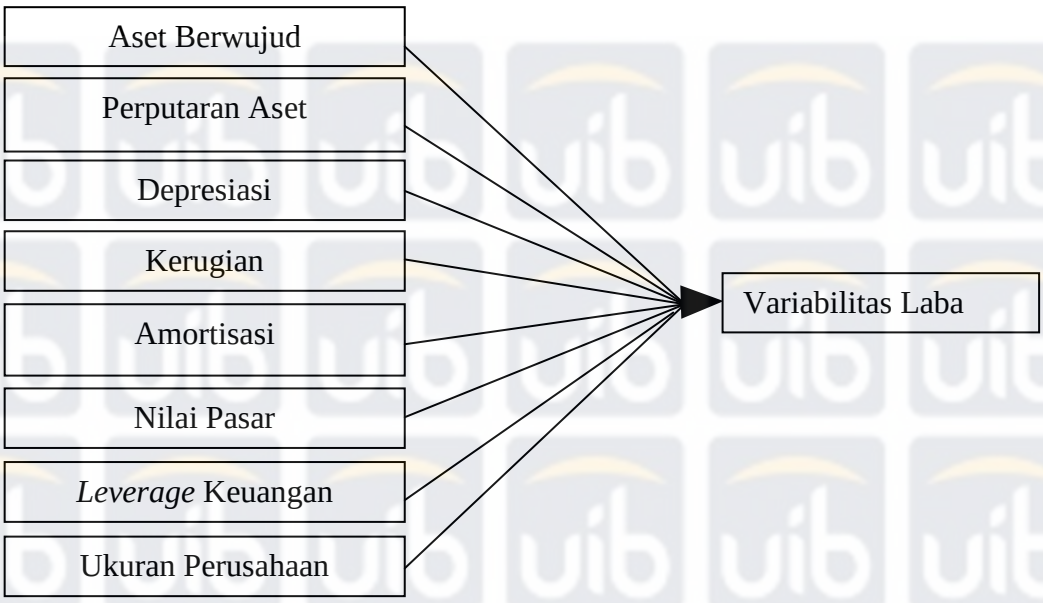

Gambar 1 Model pengaruh aset berwujud, perputaran aset, depresiasi, kerugian, amortisasi, nilai pasar, *leverage* keuangan, dan ukuran perusahaan terhadap variabilitas.

Tan dan Sidhu (2011) menganalisis tentang sumber variabilitas laba terhadap perkiraan laba. Penelitian ini menunjukkan bahwa perkiraan laba tidak sepenuhnya menggabungkan informasi yang terkandung dalam variabilitas laba yang dilaporkan. Studi ini meneliti apakah peramalan yang efisien penyebab kegagalan untuk memasukkan informasi yang diamati pada dua komponen variabilitas laba, yaitu variabilitas dalam kinerja operasi dan perataan laba. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perkiraan laba sepenuhnya menggabungkan informasi terkandung dalam variabilitas laba untuk perusahaan dengan perataan laba yang tinggi dan untuk perusahaan dengan rendah variabilitas dalam kinerja operasi. Variabel independen yang digunakan adalah total akrual, aset berwujud, penjualan, *return on assets*, akrual diskresioner, kesalahan perkiraan, kesalahan perkiraan masa lalu, tingkat perataan laba, variabilitas dari

Dewi Susanti, Analisis Faktor yang Mempengaruh Variabilitas Laba pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, 2016.
UIB Repository©2016.

laba sebelum akrual diskresioner dengan jumlah dari arus kas, dan pengembalian saham.

Weissa *et al.* (2012) menganalisis tentang mengeksplorasi siaran radio di industri farmasi untuk memperluas pemahaman tentang bagaimana investasi di penelitian dan pengembangan mempengaruhi ketidakpastian variabilitas laba. Variabel independen yang digunakan adalah intensitas penelitian dan pengembangan, frekuensi relatif penelitian dan pengembangan, tingkat pengungkapan penelitian dan pengembangan, tingkat pengungkapan tidak terkait penelitian dan pengembangan, intensitas belanja modal, daya tahan produk, dan *leverage* keuangan. Penelitian menunjukkan variabilitas laba masa depan yang dihasilkan oleh investasi di berbagai usaha penelitian dan pengembangan.

Penelitian Silhan (2013) menganalisis tentang perbedaan antar perusahaan dalam variabilitas laba. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, pertumbuhan pendapatan, perputaran aset, ketidakpastian lingkungan, *leverage* keuangan, daya tahan produk, kerugian, dan keanggotaan industri. Variabilitas laba digunakan untuk menyelidiki berbagai topik, seperti dampak persaingan pasar produk, tata kelola perusahaan, swasta kepemilikan, berwujud dan teknologi pada volatilitas laba. Pendekatan ini dapat digunakan dengan data internasional untuk membandingkan profil variabilitas laba antar negara dan daerah. Kesimpulan dari pernyataan tersebut adalah daerah penelitian bisa memberikan banyak peluang baru untuk penelitian dasar dan terapan.

Gilaninia *et al.* (2014) menunjukkan bahwa risiko dihitung berdasarkan data akuntansi yang pengganti yang tepat untuk risiko dihitung berdasarkan data

Dewi Susanti, Analisis Faktor yang Mempengaruh Variabilitas Laba pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, 2016.
UIB Repository©2016.

pasar. Masalah bagi investor dan kelompok aktif lainnya di pasar modal menghitung risiko dari saham perusahaan karena tidak ada struktur untuk perusahaan. Dampak dari hal tersebut yaitu menghitung risiko efek tersebut tidak mungkin karena kurangnya akses ke data pasar. Variabel independen yang digunakan adalah pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, kebijakan dividen laba, daya tahan produk, likuiditas perusahaan, dan *leverage* keuangan.

Penelitian menurut Brushwood *et al.* (2015) menunjukkan bahwa perusahaan di negara Amerika Serikat mengalami kejahatan properti lebih umum dibandingkan pendapatan yang lebih pasti dan biaya pendanaan yang lebih tinggi. Perkiraan pendapatan analisis kurang diprediksi karena perusahaan memiliki biaya yang lebih tinggi dari ekuitas dan modal utang. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa berpotensi besar dan diabaikan biaya kejahatan. Variabel independen yang digunakan adalah risiko, peramalan laba, biaya modal, pertumbuhan pendapatan, dan biaya utang.

Penelitian Faal *et al.* (2015) menganalisis tentang faktor pengaruh peramalan variabilitas laba dengan penekanan pada perataan laba, dan efisiensi operasional. Variabel independen yang digunakan adalah yaitu *(PFE t-1) managers earning per share forecast,* Ketidakpastiaan lingkungan, Pertumbuhan, *(RET t-1) stock return,* dan ukuran perusahaan.

Penelitian ini untuk menyelidiki tentang pengaruh faktor variabilitas laba pada pendapatan manajer per lembar saham di perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Teheran. Populasi statistik untuk penelitian ini terdiri dari semua perusahaan terdaftar di Bursa Efek Teheran untuk jangka waktu antara tahun 2007 sampai 2011 dan setelah 125 perusahaan yang diteliti. Penelitian

Dewi Susanti, Analisis Faktor yang Mempengaruh Variabilitas Laba pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, 2016.
UIB Repository©2016.

menunjukkan bahwa faktor variabilitas laba tidak memiliki efek berarti pada perkiraan laba per saham pada tingkat tinggi dan rendah mengenai produktif dalam efisiensi operasional yang tinggi dan rendah tingkat variabilitas itu memiliki efek negatif.

2.2 Variabilitas Laba

Variabilitas laba adalah kemampuan untuk menghasilkan laba dimasa sekarang dan masa yang akan datang. Variabilitas laba diukur dengan standar deviasi dari laba. Laba berkualitas tinggi adalah laba yang mempunyai variabilitas relatif rendah atau laba yang perataan. Laba yang baik adalah laba yang tidak di kelola dan juga laba yang menunjukkan realita yang sebenarnya (Silhan, 2013).

Variabilitas laba dan volatiltas laba mempunyai pengukuran yang serupa. Sloan (1996), Francis *et al.* (2004), dan Pagalung (2009) mengukur variabilitas laba dengan standar deviasi dari laba. Nazir, Anwar, & Ahmed, 2010 juga mengukur volatilitas laba dengan standar deviasi laba operasi perusahaan-perusahaan untuk rasio total aset, dalam variabel ini langkah pertama adalah untuk mendapatkan rata-rata rasio tahunan, laba bersih terhadap total aset kemudian di standar deviasikan.

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Variabilitas Laba

Menurut Brigham dan Houston (2001) ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Apabila penjualan lebih besar daripada biaya variabel dan biaya tetap, maka yang

Dewi Susanti, Analisis Faktor yang Mempengaruh Variabilitas Laba pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, 2016.
UIB Repository©2016.

akan diperoleh adalah jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil daripada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian.

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata–rata total penjualan dan rata–rata total aktiva. Ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan (Sujianto, 2001).

Luttman dan Silhan (1993) melakukan penelitian terhadap variabilitas laba dengan menggunakan ukuran perusahaan sebagai salah satu variabel independen. Ukuran perusahaan telah ditemukan berhubungan negatif. Ukuran perusahaan mencerminkan berbagai faktor termasuk kebijaksanaan manajerial, biaya politik dan diversifikasi. Semakin besar sebuah perusahaan, maka semakin banyak perhatian yang diberikan analisis kepada perusahaan, sehingga variabilitas laba semakin tepat kedepannya dalam diartikan risiko prediksi laba semakin kecil. Faktor yang muncul tersebut akan cenderung mengurangi variabilitas laba. Penelitian signifikan secara negatif di teliti oleh Amir *et al.* (2007), Silhan (2013), dan Faal *et al.* (2015).

Shi (2002) melakukan penelitian terhadap variabilitas laba dengan menggunakan ukuran perusahaan sebagai salah satu variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan positif terhadap variabilitas laba. Rangka untuk mengontrol efek faktor ekonomi makro adalah perubahan akuntansi pada variabilitas pendapatan antara sebelum dan periode adopsi pasca. Hal ini penting untuk mengontrol perbedaan-perbedaan potensial sehingga fokus pada efek dari aturan akuntansi. Penelitian empiris

Dewi Susanti, Analisis Faktor yang Mempengaruh Variabilitas Laba pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, 2016.
UIB Repository©2016.

menunjukkan bahwa waktu dan pilihan keputusan secara signifikan berhubungan dengan ukuran perusahaan (Lev, 1983). Hasil signifikan positif di teliti oleh Gilaninia *et al.* (2014).

Gilaninia *et al.* (2014) menunjukkan bahwa risiko dihitung berdasarkan data akuntansi yang pengganti untuk risiko berdasarkan data pasar. Masalah bagi investor dan kelompok aktif lainnya di pasar modal menghitung risiko dari saham perusahaan. Perusahaan terstruktur tidak ada pasar dan terorganisir, sehingga menghitung risiko efek tersebut tidak mungkin dilakukan karena kurangnya akses ke data pasar. Banyak perusahaan yang terdaftar tidak memiliki pasar aktif, akibatnya tidak ada kemungkinan untuk menghitung risiko. Beberapa perusahaan yang terdaftar karena data pasar yang tidak memadai sehingga memperhitungkan risiko tidak mungkin. Data akuntansi keuangan penting untuk mengukur risiko, karena data akuntansi dapat digunakan untuk disediakan model untuk mengukur risiko. Model yang disebutkan dapat pengganti yang tepat untuk mengukur risiko dengan menggunakan data pasar. Masalah menghitung risiko untuk saham perusahaan yang terdaftar diungkapkan oleh komite standar akuntansi, hal tersebut merupakan motivasi utama bagi para peneliti untuk meneliti kegunaan data akuntansi keuangan sekuritas dalam penilaian risiko.

2.3.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Variabilitas Laba

Profitabilitas perusahaan menunjukkan kinerja pengelolaan perusahaan yang baik, sehingga perusahaan akan cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi untuk menyampaikan peningkatan profitabilitas tersebut ke pasar. Hal lain yang mendukung hubungan negatif antara pengungkapan sukarela dengan profitabilitas adalah upaya perusahaan untuk membedakan kinerja perusahaan

Dewi Susanti, Analisis Faktor yang Mempengaruh Variabilitas Laba pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, 2016.
UIB Repository©2016.

dengan kompetitor lain yang memiliki profitabilitas lebih rendah sehingga memudahkan pengumpulan dana (Khodadadi, Khazami, & Aflatooni, 2010).

Menurut Bastian dan Suhardjono (2006) profitabilitas adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Rasio ini sangat penting bagi manajer operasi karena mencerminkan strategi penetapan harga penjualan yang diterapkan perusahaan dan kemampuannya untuk mengendalikan beban usaha.

Menurut Weston dan Copeland (1998), semakin besar profitabilitas maka semakin efisien perusahaan tersebut dalam mengeluarkan biaya-biaya sehubungan dengan kegiatan operasinya. Semakin besar profitabilitas, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Penelitian Bowman (1980) mengamati bahwa perusahaan yang kinerjanya tinggi cenderung memiliki variabilitas laba lebih rendah dari pada perusahaan yang kinerja rendah. Jangka waktu perusahaan yang berkinerja tinggi ini akan mencerminkan kemampuan untuk memberikan hasil yang lebih unggul.

Rasio ini mencerminkan strategi penetapan harga penjualan yang diterapkan perusahaan dan kemampuannya untuk mengendalikan beban usaha. Penelitian yang dilakukan oleh Luttman dan Silhan (1993) menyatakan hubungan signifikan negatif dengan variabilitas laba. Hal ini disebabkan oleh profitabilitas perusahaan tinggi semakin rendah variabilitas laba karena kemampuan untuk mencapai tujuan atau target perusahaan tercerminkan dari profitabilitas perusahaan. Semakin kecil profitabilitas maka risiko yang dihadapi perusahaan semakin besar. Hasil yang sama juga diteliti oleh Shi (2002), Silhan (2013), dan

Dewi Susanti, Analisis Faktor yang Mempengaruh Variabilitas Laba pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, 2016.
UIB Repository©2016.

Khodadadi *et al.* (2010) menemukan bahwa profitabilitas perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap variabilitas laba.

2.3.3 Pengaruh Pertumbuhan Pendapatan terhadap Variabilitas Laba

Secara keuangan tingkat pertumbuhan dapat ditentukan dengan mendasarkan pada kemampuan keuangan perusahaan. Tingkat pertumbuhan yang ditentukan dengan hanya melihat kemampuan keuangan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tingkat pertumbuhan atas kekuatan sendiri dan tingkat pertumbuhan berkesinambungan. Tingkat pertumbuhan atas kekuatan sendiri merupakan tingkat pertumbuhan maksimum yang dapat dicapai perusahaan tanpa membutuhkan dana eksternal atau tingkat pertumbuhan yang hanya dipicu oleh tambahan atas laba ditahan (Silhan, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Luttman dan Silhan (1993) dan Silhan (2013) menyatakan ada hubungan signifikan negatif dengan variabilitas laba.

Secara keuangan tingkat pertumbuhan dapat ditentukan dengan mendasarkan pada kemampuan keuangan perusahaan. Tingkat pertumbuhan yang ditentukan dengan hanya melihat kemampuan keuangan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tingkat pertumbuhan atas kekuatan sendiri dan tingkat pertumbuhan berkesinambungan. Tingkat pertumbuhan atas kekuatan sendiri merupakan tingkat pertumbuhan maksimum yang dapat dicapai perusahaan tanpa membutuhkan dana eksternal atau tingkat pertumbuhan yang hanya dipicu oleh tambahan atas laba ditahan. Tingkat pertumbuhan berkesinambungan adalah tingkat pertumbuhan maksimum yang dapat dicapai perusahaan tanpa melakukan pembiayaan modal tetapi dengan memelihara perbandingan antara hutang dengan modal. Penelitian

Dewi Susanti, Analisis Faktor yang Mempengaruh Variabilitas Laba pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, 2016.
UIB Repository©2016.

ini menjelaskan semakin kecil pertumbuhan pendapatan maka semakin besar risiko yang dihadapi perusahaan.

Gilaninia *et al.* (2014) menemukan bahwa pertumbuhan pendapatan berpengaruh signifikan positif terhadap variabilitas laba. Hasil ini disebabkan karena semakin besar pertumbuhan pendapatan perusahaan, maka perusahaan akan lebih lebih banyak aset ataupun investasi sehingga laba yang akan datang tidak menentu di masa depan.

2.3.4 Pengaruh Perputaran Aset terhadap Variabilitas Laba

Perputaran aset merupakan rasio yang menggambarkan perputaran aset diukur dari ukuran penjualan. Semakin besar rasio ini, maka semakin efisien penggunaan keseluruhan aset dalam menghasilkan penjualan. Jumlah aset yang sama dapat memperbesar ukuran penjualan apabila perputaran ditingkatkan atau diperbesar. Perputaran aset ini penting bagi para kreditur dan pemilik perusahaan, tapi akan lebih penting lagi bagi manajemen perusahaan. Hal tersebut akan menunjukkan efisien tidaknya penggunaan seluruh aset dalam perusahaan (Silhan, 2013).

Perputaran aset merupakan perbandingan antara penjualan dengan total aktiva suatu perusahaan. Rasio ini menggambarkan kecepatan perputarannya total aktiva dalam satu periode tertentu (Syamsuddin, 2009).

Perputaran aset untuk menghasilkan pendapatan ini berhubungan dengan variabilitas laba. Perputaran aset yang sering digunakan akan mengakibatkan sulitnya memprediksi laba di masa yang akan datang (Guo, 1993). Hasil signifikan positif juga diteliti oleh Faal *et al.* (2015) dan Brushwood *et al.* (2015).

Dewi Susanti, Analisis Faktor yang Mempengaruh Variabilitas Laba pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, 2016.
UIB Repository©2016.

Perputaran aset berpengaruh secara tidak signifikan diteliti oleh Amir *et al.* (2007).

2.3.5 Pengaruh *Leverage* Keuangan terhadap Variabilitas Laba

Leverage keuangan adalah peningkatan risiko dan tingkat pengembalian melalui penggunaan pembiayaan tetap, seperti utang (Gitman & Zutter, 2012). Menurut Gitman dan Zutter (2012) utang jangka panjang memiliki pengaruh yang negatif terhadap kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menggunakan utang jangka panjang yang lebih tinggi memiliki profitabilitas yang lebih rendah. *Leverage* dihitung dengan membagi total utang dengan total aset.

Leverage keuangan merupakan penggunaan dana dengan beban tetap dengan harapan atas penggunaan dana tersebut akan memperbesar pendapatan per lembar saham. Masalah *leverage* keuangan baru timbul setelah perusahaan menggunakan dana dengan beban tetap. Efek yang menguntungkan dari *leverage* keuangan sering di sebut *traiding in equity*. *Leverage* keuangan itu merugikan apabila perusahan tidak dapat memperoleh pendapatan dari penggunaan dana tersebut lebih besar dari pada beban tetap yang harus di bayar. Nilai *leverage* keuangan positif atau negatif di nilai berdasarkan pengaruh *leverage* yang di miliki terhadap pendapatan per lembar saham (EPS).

Peningkatan *leverage* juga memiliki biaya manajemen yang merupakan agen dari pemegang saham sebagai pemilik perusahaan. Apabila pada *leverage* biaya agensi dari utang mengalami kenaikan, termasuk biaya kebangkrutan. Para pemegang saham berharap agen akan bertindak atas kepentingan permegang saham sehingga wewenang diberikan kepada manajer. Biaya yang ditimbulkan

Dewi Susanti, Analisis Faktor yang Mempengaruh Variabilitas Laba pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, 2016.
UIB Repository©2016.

dari pengawasan yang dilakukan oleh manjemen disebut biaya agensi (Jensen, 1976).

Shi (2002) menyimpulkan bahwa semakin tingginya tingkat utang yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka hal tersebut mendorong untuk memprediksi laba untuk meningkatkan citra perusahaan di mata masyarakat. Hal tersebut agar investor tetap ingin berinvestasi di perusahaan tersebut, meskipun pada kenyataannya keuangan perusahaan sedang terancam akan risiko dilikuidasi.

Penelitian dengan menggunakan variabel *leverage* telah dilakukan di London oleh Luttman dan Silhan (1993), Weissa *et al.* (2012), dan di Iran oleh Gilaninia *et al.* (2014). Hasil penelitian tersebut menunjukkan pengaruh signifikan positif antara *leverage* dan variabilitas laba. *Leverage* keuangan yang tinggi mencerminkan risiko perusahaan yang tinggi dan menunjukan perusahaan lebih banyak menggunakan utang daripada ekuitas. Tingginya utang menyebabkan prediksi laba yang akan mendatang jadi tidak menentu karena perusahaan harus melunasi utang dan bunga pinjaman belum tentu dapat dilunasi perusahan saat jatuh tempo (Jensen, 1976), Shi (2002), Amir *et al.* (2007), Gitman dan Zutter (2012), dan Silhan (2013) menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan negatif antara tingkat *leverage* dengan variabilitas laba pada suatu perusahaan.

2.3.6 Pengaruh Ketidakpastian Lingkungan terhadap Variabilitas Laba

Menurut Ghosh & Olsen (2009), ketidakpastian permintaan dan perubahan yang menjadi ciri kegiatan lingkungan, seperti tindakan pelanggan, pemasok, pesaing, dan peraturan kelompok, yang berhubungan dengan ketidakpastian lingkungan. Lingkungan operasi sebuah perusahaan yang penuh

Dewi Susanti, Analisis Faktor yang Mempengaruh Variabilitas Laba pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, 2016.
UIB Repository©2016.

dengan ketidakpastian karena kondisi bisnis yang berubah, seperti terduga dalam permintaan pasar dan strategi pesaing.

Menurut Milliken (1987) ketidakpastian lingkungan adalah rasa ketidakmampuan seseorang untuk memprediksi sesuatu secara akurat dari seluruh faktor sosial dan fisik yang secara langsung mempengaruhi perilaku pembuatan keputusan orang-orang dalam organisasi. Variabel ketidakpastian lingkungan diukur dengan menggunakan indikator: kurangnya informasi, ketidakmampuan mengetahui hasil, dan ketidakmampuan menentukan kemungkinan. Ketidakpastian lingkungan diidentifikasi sebagai faktor penting karena kondisi demikian dapat menyulitkan perencanaan dan pengendalian.

Dunia bisnis revolusi teknologi menyebabkan perubahan yang luar biasa dalam persaingan, produksi, pemasaran, dan pengelolaan sumber daya manusia. Hal ini terjadi karena lingkungan bisnis telah mengalami perubahan yang ditandai dengan meningkatnya kondisi ketidakpastian lingkungan. Kondisi tingkat ketidakpastian lingkungan yang tinggi akan menyebabkan kesulitan dalam kegiatan perencanaan dan kontrol akan mempengaruhi tingkat informasi yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan agar dapat memprediksi laba (Silhan, 2013). Informasi memiliki nilai yang potensial, karena dapat memberikan kontribusi langsung dalam menentukan pilihan, dapat meningkatkan pemahaman manajer terhadap dunia nyata serta dapat mengidentifikasikan aktivitas yang relevan. Hasil penelitian berpengaruh positif diteliti oleh (Ghosh dan Olsen, 2009). Hasil penelitian berpengaruh negatif diteliti oleh Milliken (1987) dan Faal *et al.* (2015).

Dewi Susanti, Analisis Faktor yang Mempengaruh Variabilitas Laba pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, 2016.
UIB Repository©2016.

2.3.7 Pengaruh Daya Tahan Produk terhadap Variabilitas Laba

Permintaan barang tahan lama dipandang sebagai lebih stabil daripada permintaan untuk barang tahan lama maksudnya di sini adalah suatu barang ada daya tahannya maka saigan semakin banyak maka semakin susah untuk memprediksi labanya (Silhan, 2013).

Luttman dan Silhan (1993), melakukan penelitian terhadap variabilitas laba dengan menggunakan daya tahan produk sebagai salah satu variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan daya tahan produk berpengaruh secara signifikan positif terhadap variabilitas laba. Perusahaan besar cenderung memiliki banyak aktivitas, memiliki anak perusahaan dengan berbagai sektor, dan beberapa unit bisnis yang memiliki faktor kesuksesan yang berbeda. Hal tersebut berarti tidak terlalu dipermasalahkan produk tahan karena tidak bisa prediksi laba kedepannya dan tidak berefek terhadap kinerja perusahaan. Hasil ini konsisten dengan penelitian Silhan (2013) dan Gilaninia *et al.* (2014).

Daya tahan produk tidak berpengaruh signifikan terhadap variabilitas laba diteliti oleh Daley (1988), Francis (1990), dan Weissa *et al.* (2012). *Durable* ataupun *non durable* terhadap variabilitas laba tidak terlalu dipermasalahkan produk *durable* karena semua produk mempunyai pangsa pasar tersendiri.

2.3.8 Pengaruh Kerugian terhadap Variabilitas Laba

Penelitian menunjukkan bahwa kerugian yang tidak biasa (Givoly & Hayn, 2005). Silhan (2013) menyebutkan bahwa perusahaan rugi dapat menunjukkan peningkatan volatilitas, sebuah variabel indikator disertakan untuk perusahaan dengan kerugian melebihi keuntungan atas periode sampel. Hasil penelitian Silhan (2013) dan Holt (2005) menunjukkan bahwa signifikan positif

Dewi Susanti, Analisis Faktor yang Mempengaruh Variabilitas Laba pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, 2016.
UIB Repository©2016.

antara kerugian dengan variabilitas laba. Perusahaan dengan kerugian tinggi memiliki informasi bahwa perusahaan tidak baik sehingga mengungkapkan lebih banyak mengenai variabilitas laba. Hal tersebut dikarenakan variabilitas laba dapat menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap prestasi perusahaan.

Shi (2002) kerugian berusaha untuk memperbaiki kinerja perusahaan sehingga meletakkan perhatian pada sumber daya supaya membuat kinerja perusahaan semakin bagus atau membaik akan cenderung mampu untuk prediksi laba yang akan datang. Penelitian kerugian berpengaruh secara signifikan negatif dilakukan oleh Amir *et al.* (2007) dan Tan dan Sidhu (2011).

2.3.9 Pengaruh Keanggotaan Industri terhadap Variabilitas Laba

Keanggotaan industri merupakan salah satu bagian dari analisis fundamental. Analisis industri biasanya dilakukan setelah kita melakukan analisis ekonomi. Analisis industri, investor mencoba memperbandingkan kinerja dari berbagai industri, untuk bisa mengetahui jenis industri apa saja yang memberikan prospek. Setelah melakukan analisis industri, investor akan menggunakan informasi tersebut sebagai masukan untuk mempertimbangkan saham-saham dari kelompok industri yang akan dimasukkan (Silhan, 2013).

Daley *et al.* (1998) melakukan penelitian terhadap variabilitas laba dengan menggunakan keanggotaan industri sebagai salah satu variabel independen memiliki pengaruh yang negatif terhadap variabilitas laba. Silhan (2013) menjelaskan bahwa keanggotaan industry tidak berpengaruh signifikan terhadap variabilitas laba pada suatu perusahaan.

Hal tersebut dikarenakan keanggotaan industri menunjukan suatu sektor dari perusahaan sedangkan perusahaan memiliki banyak sektor dalam berbagai

Dewi Susanti, Analisis Faktor yang Mempengaruh Variabilitas Laba pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, 2016.
UIB Repository©2016.

bidang perusahaan seperti adanya anak perusahaan sehingga variabilitas laba tidak menentu prediksi laba dan perusahaan tidak begitu terpengaruh untuk melihat sampai ke arah keanggotaan industri ini diakibatkan tidak berefek terhadap kinerja perusahaan.

Keanggotaan industri oleh kompleksitas industri yang cenderung mengikuti perkembangan zaman dalam menjalankan usahanya. (Luttman dan Silhan, 1993).

2.4. Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka model penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

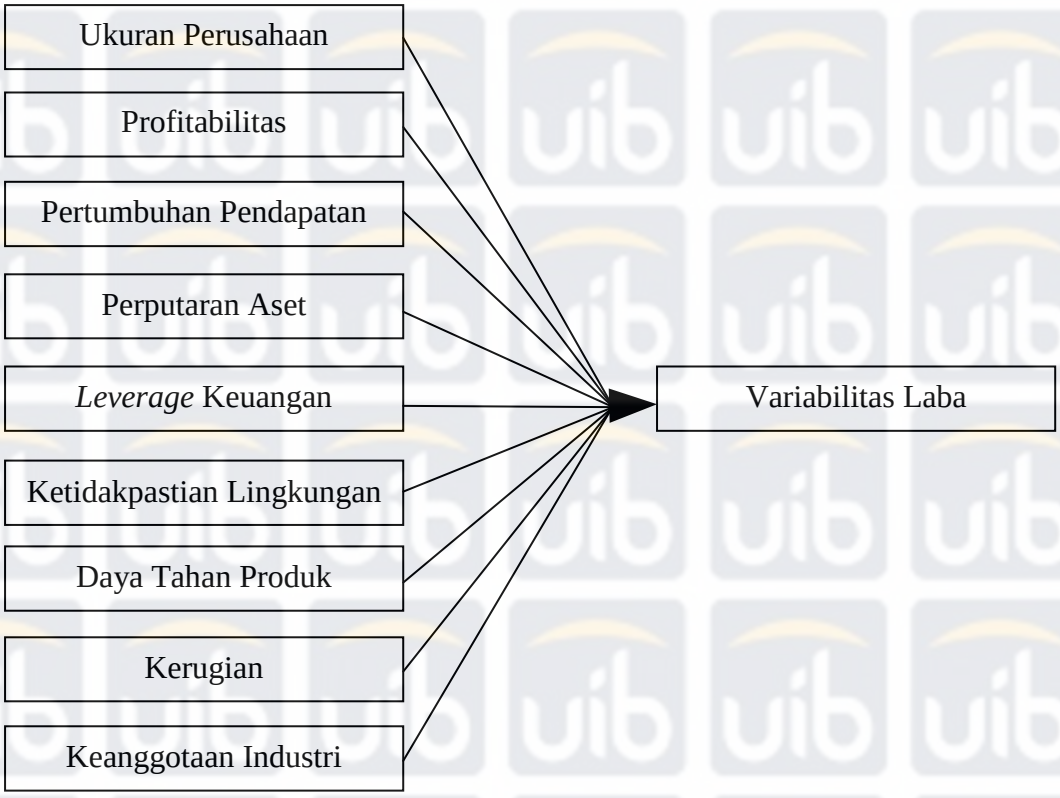

Gambar 2 Analisis faktor yang mempengaruh variabilitas laba pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia, sumber: data sekunder diolah, 2015.

Dewi Susanti, Analisis Faktor yang Mempengaruh Variabilitas Laba pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, 2016.
UIB Repository©2016.

2.5. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan uraian dan kerangka model di atas maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H_1: Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap variabilitas laba.

H_2: Profitabilitas mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap variabilitas laba.

H_3: Pertumbuhan pendapatan mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap variabilitas laba.

H_4: Perputaran aset mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap variabilitas laba.

H_5: *Leverage* keuangan mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap variabilitas laba.

H_6: Ketidakpastian lingkungan mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap variabilitas laba.

H_7: Daya tahan produk mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap variabilitas laba.

H_8: Kerugian mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap variabilitas laba.

H_9: Keanggotaan industri mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap variabilitas laba.

Dewi Susanti, Analisis Faktor yang Mempengaruh Variabilitas Laba pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, 2016.
UIB Repository©2016.